

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3. No. 11 November 2024

Motivasi Belajar yang Rendah pada Anak Keluarga Broken Home

Sekar Pungki Ariska^{1*}, Endang Suciati², Nenda³, Listian Indriyani Achmad⁴

Universitas Khairun Ternate, Indonesia

Email Koresponden: fsekar.pungkia@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penyebab motivasi belajar yang rendah pada anak keluarga broken home. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini berlokasi di kampung Cicau, Cikarang Pusat, pemilihan subjek menggunakan 3 narasumber yaitu SD sebagai kakak Perempuan, MD sebagai adik laki-laki, dan R sebagai Ibu SD dan MD. Pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara dan observasi dengan hasil penelitian subjek SD dan MD memiliki motivasi yang rendah karena factor orang tua yang tidak memberikan cukup perhatian kepada anak dan selalu bertengkar di hadapan SD dan MD. Penelitian di Kampung Cicau, Cikarang Pusat menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home cenderung kurang mendapatkan perhatian dan dorongan dalam pendidikan, yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar, penurunan prestasi, dan ketidakacuhan terhadap pembelajaran.

Kata Kunci: motivasi belajar, broken home, anak

Abstract

This study was conducted with the aim of determining the causes of low learning motivation in children from broken homes. This study uses a qualitative research type with a case study method. This study was located in Cicau Village, Central Cikarang. The Selection of subjects used 3 informants, namely SD as an older sister, MD as a younger brother, and R as SD and MD is mother, data collection using interview and observation techniques with the result of the study, subjects SD and MD have low motivation due to parental factors who do not give enough attention to children and always fight in front of SD and MD. Research in Cicau Village, Central Cikarang shows that children from broken home families tend to receive less attention and encouragement in education, which has an impact on low motivation to learn, decreased achievement, and indifference to learning.

Keyword: learning motivation, broken home, children

PENDAHULUAN

Motivasi ialah peran yang sangat penting dalam menentukan hasil dari belajar seorang anak (Wahidin, 2020). Oleh sebab itu seorang guru dan orang tua harus memiliki strategi atau cara untuk memotivasi belajar anak. Ada 4 pendekatan untuk memahami motivasi belajar anak, yaitu pendekatan behavioristik, kognitif, humanistic, dan kognitif sosial (Insani, 2019). Seorang anak akan berhasil pun apabila terdapat motivasi dalam dirinya. Menurut Adan, (2023) motivasi berfungsi sebagai factor utama dalam belajar untuk menimbulkan, menggerakkan, dan mendasari keinginan belajar. Seorang anak melakukan kegiatan bila ada keinginan atau motivasi dalam dirinya. Motivasi seringkali disamakan dengan “semangat” atau dorongan oleh Masyarakat dan suatu hasil atau pencapaian seorang anak dengan mengembangkan

kemampuan melewati proses usaha dengan kemampuan kognitif, psikomotor, dan campuran yang diperoleh dalam waktu yang lama dan telah memiliki pengalaman yang membuat anak tersebut mengalami perubahan dan pengetahuan yang melekat ke dalam dirinya secara permanen (Habsy et al., 2024).

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah suatu pola pikir dan tingkah laku seorang anak melewati banyak factor yang mempengaruhinya (Sarnoto & Romli, 2019). Motivasi belajar yang tinggi akan menentukan hasil prestasi yang tinggi begitupun dengan motivasi belajar yang rendah maka nilai dan prestasi pun akan rendah pula (Sinmas et al., 2019). Keluarga merupakan tempat madrasah pertama bagi seorang anak apabila seorang anak di didik dengan didikan yang benar dan keluarga yang selalu mendukung dalam hal apapun maka seorang anak itu akan menjadi anak yang percaya diri dan berprestasi. Menurut Sardiman (2020) motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri seorang siswa yang dapat menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan kegiatan dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Sementara aspek-aspek motivasi belajar menurut Chernis & Goleman antara lain dorongan untuk mencapai keinginan (sesuatu), komitmen, inisiatif, dan optimis (Zhelina & Hertinjung, 2021).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dilingkungan tempat tinggal di kampung Cicau, Cikarang Pusat masih banyak anak yang motivasi belajarnya rendah dan adapula yang tinggi, motivasi belajarnya yang rendah tidaklain karena factor keluarga yang *broken home*. Perlu diketahui bahwa *broken home* bukan hanya anak yang mengalami dampak orang tua yang bercerai tetapi keluarga yang tidak harmonis atau tidak utuh (Mistiani, 2018). *Broken home* adalah suasana keluarga yang tidak harmonis serta tidak berjalannya kerukunan dan kesejahteraan dalam rumah tangga sehingga menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam rumah tangga itu sendiri (Sari, 2017). Dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah suasana atau kondisi yang tidak rukun dan tidak sejahteranya keluarga yang dapat membuat peran anggota keluarga menjadi disfungsi. Anak yang dibesarkan dari keluarga yang *broken home* seringkali motivasi belajarnya tidak didapatkan. Masalah motivasi belajar yang peneliti temukan di kampung Cicau, Cikarang Pusat ada beberapa yang dibesarkan di keluarga dengan kondisi keluarga yang *broken home*.

Menurut Solikhatin, (2024) seorang anak yang mengalami *broken home* atau sedang ada masalah di rumah biasanya tingkah lakunya kerap kali mencari perhatian dengan lingkungan sekitar seperti bolos sekolah, tawuran, merokok, mengganggu temannya, datang terlambat, tidak pernah mengikuti pembelajaran dan lainnya yang membuat prestasi anak tersebut menurun. Keluarga sangat berperan penting dalam kehidupan seorang manusia keluarga tempat pertama kali seorang anak berkomunikasi dan sosialisasi sebelum mereka bersosialisasi dengan orang lain. Keluarga berpengaruh besar dengan membentuk wadah kepribadian seseorang oleh karena itu seorang anak yang masih membutuhkan kasih sayang, perhatian orang tua, bermain hal ini tidak didapatkan pada anak *broken home*.

Adapun dampak yang dirasakan anak ketika orang tua *broken home*, yaitu depresi, cenderung berperilaku kasar, susah focus, kehilangan rasa hormat, dan memilih pergaulan yang salah (Apriliani, 2021). Fungsi keluarga adalah dengan memberi kemampuan atau dorongan kepada setiap anak atau anggota keluarganya sehingga serasa harmonis dan kompak serta meberikan rasa kekeluargaan yang semakin erat (Nasution, 2020). Namun dari banyaknya keluarga yang *broken home* ada juga yang memiliki sikap positif yang orang tuanya lebih mengedapkan kebahagiaan anaknya di banding dirinya walaupun rumah tangga nya sudah retak tetap bisa mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang mereka tidak ingin anaknya kekurangan kasih sayang. Sikap mandiri seorang anak muncul karena tuntutan beradaptasi dan kehidupan yang harus dijalani sikap kedewasaan tercipta karena sering menghadapi sendiri masalah kedewasaan dan bisa bertanggung jawab atas diri kita sendiri.

Di sebuah kampung Cicau, Cikarang Pusat peneliti menemukan anak yang keluarganya *broken home* dengan keadaan orang tua yang tidak bercerai namun selalu bertengkar di hadapan mereka yang tidak memikirkan kondisi psikologis anak tersebut. Keadaan mereka hidup serba kecukupan namun kehidupan keluarganya tidak harmonis, kedua anak tersebut kurang mendapat perhatian dari orang tua sehingga membuat anak tersebut suka merenung, dan jarang ikut bersosialisasi dengan bermain bersama teman-temannya. Mereka pun kurang mendapat motivasi belajar serta semangat hidup yang rendah. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti kasus ini menjadi sebuah penelitian yang akan menjadi manfaat untuk pembaca serta lebih memikirkan kondisi anak-anak juga.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusni, I., Karnilawati, k., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Motivasi Belajar Siswa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga *broken home* cenderung kurang mendapat perhatian dan sokongan keluarga dalam Pendidikan mereka. Sehingga anak-anak kurang termotivasi dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dari segi absensi siswa yang sering tidak hadir bahkan tanpa keterangan, terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak menyelesaikan tugas di sekolah dengan serius, dan tidak acuh dalam proses pembelajaran.

Dan penelitian lain dilakukan oleh Mu'jizah, D. S. (2019) dengan judul Motivasi Belajar pada anak keluarga *broken home* di SMK Piri 1 Yogyakarta hasil dari penelitian ini yaitu motivasi belajar pada anak keluarga *broken home* di SMK Piri 1 Yogyakarta sangat rendah masing-masing subjek penelitian memiliki motivasi yang berbeda, subjek BM memiliki motivasi untuk bersekolah karena melihat ibu yang berjuang membiayai sekolah namun BM tidak memiliki ketertarikan dalam kegiatan belajar mengajar dan tidak memiliki semangat belajar, subjek AY tidak memiliki semangat bersekolah dan belajar, tidak memiliki ketertarikan untuk belajar bahkan bersekolah namun kerja keras bapaknya membuatnya sering terkadang bersekolah dan subjek SH memiliki motivasi belajar dan bersekolah, dukungan dan perhatian dari ibu membuatnya memiliki motivasi untuk terus belajar dan ingin mencoba hal baru seperti kegiatan bela diri di sekolah, namun SH tidak memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu lebih dalam. Secara keseluruhan mereka hanya bersekolah dan belajar sebagai kegiatan serta sebagai formalitas. Pengaruh keluarga *broken home* pada motivasi belajar subjek, kondisi dan permasalahan yang ada pada keluarga berpengaruh pada subjek. Subjek BM dan AY memiliki motivasi belajar sangat rendah, pendampingan dari orang tua sangat kurang membuat mereka semakin kurang dalam sekolah. Subjek SH memiliki motivasi belajar yang rendah juga namun adanya pendampingan dari orang tua membuat lebih semangat dalam sekolah dan belajar. Pendampingan dari salah satu anggota keluarga berpengaruh kepada sekolah termasuk motivasi belajarnya.

Dampak dari motivasi belajar pada BM tidak memperhatikan saat Pelajaran, tidak mau mengerjakan tugas, kurang semangat dalam sekolah sehingga sering membolos, tidak ada prestasi dalam bidang akademik dan non akademik di sekolah. Pada subjek AY tidak memiliki semangat sekolah sehingga sering tidak masuk sekolah, membolos, tidak mengerjakan tugas, tidak memiliki prestasi akademik dan non akademik. Pada subjek SH memiliki jadwal untuk belajar aktif di sekolah, memiliki prestasi dalam bidang akademik, tidak memiliki prestasi non akademik, kurang adanya semangat dalam mengikuti kegiatan di sekolah yang berpengaruh pada prestasi akademik maupun non akademik yang diperolehnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan perhitungan angka yang menekankan penelitian ilmiah dengan karakter sumber data tersebut yang bersifat analisis data deskriptif dengan berupa perilaku yang diamati lewat kata-kata

tertulis dan lisan (Waruwu, 2023). Penggunaan metode deskriptif dengan perspektif studi kasus ini menghasilkan data yang lebih pasti, jelas dan tuntas dan memiliki kredibilitas tinggi. Metode ini di dasari dengan fakta karena banyak fenomena *Broken home* namun orang disekitar mengabaikan dampak pada anak-anak mereka. Waktu dan tempat penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 April 2024 sampai 21 April 2024. Di kampung Cicau, Cikarang Pusat. Subjek penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi 2 subjek yaitu SD dan MD. Peneliti memperoleh data dari hasil catatan wawancara dan mengamati tingkah laku dengan kesehariannya selama di rumah dan memperoleh hasil prestasi belajar dari hasil wawancara dibantu dengan adanya pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data (merangkum) dengan cara memilih bagian penting atau pokok dengan mengklasifikasikannya. Merangkum data tersebut bertujuan agar mendapatkan data yang lebih ringkas dan berfokus pada tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi belajar yang rendah pada anak keluarga *broken home*

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada seorang anak di kampung Cicau, Cikarang Pusat telah peneliti peroleh data mengenai motivasi belajar yang rendah akibat orang tua yang *broken home*. Subjek dalam penelitian ini berinisial SD dan MD mereka adik dan kakak SD berumur 16 tahun dan MD berumur 12 tahun. Peneliti juga mewawancarai ibu dari SD dan MD untuk mensinkronisasi data agar lebih efektif. Penelitian ini menggunakan nama inisial agar subjek lebih merasa identitasnya terjaga.

Broken home membuat perubahan yang cukup signifikan terhadap perilaku dan tingkat motivasi anak untuk menjalani kehidupan (Astuti & Nisa Rachmah, 2015). Peneliti menemukan data informasi melalui proses wawancara dari kedua narasumber yaitu ibu SD dan MD yang berinisial R dengan merujuk pada judul motivasi belajar yang rendah pada anak keluarga *broken home*.

Peneliti melakukan wawancara pertama pada ibu subjek alias R beliau mengatakan bahwa :

R : “jika di rumah SD tidak pernah belajar, SD selalu mengurung diri di kamar atau keluar rumah main seharian jika esoknya bersekolah SD hanya menyiapkan buku sekolah dengan jadwal besok, SD jarang berkomunikasi dengan ibunya jika ditanya hanya jawab seperlunya saja, tetapi SD selalu menurut jika diperintah dan juga tidak pernah mau bepergian bersama orang tua lagi sekarang”

Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap SD

SD : “tidak semangat untuk belajar apalagi sering di rumah membuat kepala pusing tidak bisa fokus terkadang melihat kedua orang tua yang selalu berdebat dan bertengkar, bahkan untuk mengerjakan tugas pun rasanya seperti tidak mempunyai tujuan hidup karena kurang perhatian dari orang tua mengenai dunia sekolah, berkomunikasi pun malas ujung ujungnya hanya berdebat, pusing jika di rumah terus tapi jika diperintah selalu mengikuti karena beliau orang tua rasa peduli masih selalu ada, untuk bepergian saya sudah tidak nyaman karena dijalan mereka suka bertengkar perjalanan yang seharusnya menyenangkan tapi tidak untuk saya jadi saya lebih memilih pergi bersama teman-teman saya”.

Selain itu peneliti juga telah melakukan wawancara kepada ibu subjek tentang MD yang berisi percakapan seperti berikut:

R : “ kalau MD di rumah dia tidak pernah belajar, PR tidak di kerjakan jadwal pelajaran pun tidak tahu semua buku mata pelajaran di bawa, prestasi di sekolahnya pun semakin menurun jika di suruh belajar malah marah ngamuk MD senang sekali dengan gadgetnya, dan ketika di paksa belajar selalu bilang ‘jahat’ saya bentak dikit di bilang begitu dia anaknya pemalas tidak mau dan tidak pernah bantu-bantu orang tua tetapi MD anaknya perhatian terhadap ibunya tidak seperti SD yang cuek dan acuh”.

Lalu peneliti kembali melakukan wawancara pada subjek MD agar data yang dihasilkan dapat jelas dan sinkron

MD : “saya selalu merasa sendirian ketika belajar sedangkan saya tidak bisa mengerjakannya orang tua hanya bermain gadget sibuk dengan urusannya masing-masing saya tidak mempunyai teman jadi saya habiskan waktu saya untuk bermain game, ketika saya ingin belajar orang tua saya bertengkar terus karena hal sepele. Saya pusing melihatnya terkadang saya pun ikut terkena salah yang membuat saya merasa ketakutan”.

Efek keluarga *broken home* sangat memengaruhi kondisi rendahnya motivasi belajar anak sebab anak tersebut menjadi kurang perhatian dan kurang kasih sayang mereka kurang di pantau perkembangan sekolahnya karena orang tua zaman sekarang banyak yang memikirkikan anak hanya bisa sekolah dan naik kelas sedangkan motivasi belajar anak harus di didik dan di bentuk sejak dari kecil sampai dewasa agar tidak menjadi kebiasaan yang kurang baik bagi diri seorang anak tersebut.

Peneliti dapat simpulkan bahwa subjek SD mengalami trauma yang membuatnya selalu teringat akan kejadian ketika orang tua nya bertengkar yang membuat SD semakin jauh dengan ibunya SD hanya menurut jika diperintah namun SD selalu berusaha menghindari R dengan alasan malas untuk berdebat, *broken home* membuat hubungan kekeluargaan antar keluarga menjadi renggang apalagi untuk seorang anak yang memori masa kecil itu akan terekam jelas yang membuatnya selalu mengingat kejadian tidak baik itu. Untuk subjek MD memang sangat kurang pantas jika anak sekecil itu melihat dan mendengar pertengkaran kedua orang tua nya. MD kurang sekali perhatian dari sosok ayah dan ibu, orang tuanya terlalu acuh kepada kehidupan sekolah MD sampai jadwal pun tidak MD ketahui. Tetapi MD anak yang selalu perhatian pada orang tua. SD dan MD juga tidak pernah mendapat prestasi unggulan namun untuk nilai masih di atas rata-rata.

Keluarga merupakan motivator terutama bagi anak salah satunya motivasi belajar bagi anak namun bila motivasi nya rendah lalu bagaimana seorang anak mendapatkan motivator untuk dirinya sendiri. Sebab orang tua dan keluarga selalu memimpikan masa depan anaknya baik dan sukses dengan mempunyai kehidupan yang jauh lebih baik dari kedua orang tuanya seperti yang dijelaskan oleh Karmawan & Supriadi, (2012) mengungkapkan bahwa orang tua dan anak-anak memiliki peran yang sangat erat dengan masa depan anak-anaknya di antaranya memberikan motivasi dan perhatian agar dapat menuntaskan tugas belajarnya dengan maksimal. Fenomena yang ditemukan di lapangan adalah anak yang motivasi rendah dengan keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kampung Cicau, Cikarang Pusat pada seorang anak yang mengalami *broken home* cenderung kurang mendapat perhatian dan dorongan dari keluarga dalam pendidikan mereka. Yang membuat anak tersebut kurang termotivasi dalam belajar. Yang ditunjukkan dengan malas belajar, prestasi menurun, tidak mengerjakan PR dan acuh terhadap pembelajaran yang tidak mengetahui jadwal pelajaran sehingga semua buku di bawa, tetapi disisi lain *broken home* juga membawa sisi positif yaitu dengan sikap mandiri yang muncul karena mereka selalu belajar ketika menghadapi sebuah masalah dengan kedewasaan yang muncul seiring berjalannya waktu.

Saran

Kepada subjek harus tetap semangat menjalani kehidupan karena masa depan akan tetap berjalan tingkatkan motivasi dalam diri agar lebih mempunyai tujuan hidup, untuk orang tua subjek bagaimanapun kondisi keluarga anak selalu membutuhkan kasih sayang dan perhatian karena itu merupakan tanggung jawab sebagai orang tua dan jangan pernah lagi untuk bertengkar di hadapan anak ayah dan ibu harus lebih mementingkan kondisi psikologis anak akan bahaya atau efek dari anak yang menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adan, S. I. A. (2023). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2).
- Apriliani, S. (2021). *Resiliensi dalam menangani dampak anak broken home: studi kasus di kelurahan Dasan Cermen kecamatan Sandubaya Kota Mataram*. UIN Mataram.
- Astuti, M., & Nisa Rachmah, N. A. (2015). *Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Habsy, B. A., Lutfiah, Z. R., Sholihuddin, N. S., Nurarifah, D. Y., & Alfath, I. (2024). Konsep Motivasi dan Perannya dalam Pembelajaran. *TSAQOFAH*, 4(1), 529–544.
- Inساني, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230.
- Karmawan, H., & Supriadi, D. B. (2012). Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi di SD Negeri 22 Mengkudu Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas). *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN*.
- Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322–354.
- Mu'jizah, D. S. (2019). Motivasi belajar pada anak keluarga broken home di SMK Piri 1 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(7), 410–417.
- Nasution, H. A. (2020). *Patologi sosial dan pendidikan Islam keluarga*. Scopindo Media Pustaka.
- Rusni, I., Karnilawati, K., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10896–10899.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*.
- Sari, D. R. (2017). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa Keluarga Broken Home di MTs N Fillial Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017. *Unpublished Thesis) UNESA, UIN Surakarta, Surakarta Indonesia*.
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55–75.
- Sinmas, W. F., Sundaygara, C., & Pranata, K. B. (2019). Pengaruh PBL Berbasis Flipped Class terhadap Prestasi ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 1(3), 14–20.
- Solikhatin, E. (2024). *Peran Guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa akibat Broken Home di SMA Bakti Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Wahidin, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 3(1).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Zhelina, Z., & Hertinjung, W. S. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Dan Perbedaan Motivasi Belajar Daring Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.